

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara aktif dan integratif untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu tujuannya adalah pencapaian hasil belajar yang meliputi ranah kognitif (mencakup pengetahuan dan fakta), afektif (mencakup sikap), psikomotorik (mencakup keterampilan bertindak). Ketiga ranah hasil belajar tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling mendominasi dan menonjol karena berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, serta sering dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan siswa (Sudjana, 2010).

Proses pembelajaran biologi mengembangkan keterampilan proses IPA, karena lebih berfokus pada keterampilan intelektual. Keterampilan proses merupakan sejumlah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk mempelajari biologi, seperti mengobservasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, merancang percobaan dan mengaplikasikan (Wulandari, 2005).

Pada proses pembelajaran biologi terdapat banyak faktor psikologis yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Faktor psikologis diantaranya adalah ketekunan, kepercayaan diri, motivasi, optimis dan pengendalian diri. Hasil belajar dapat dicapai apabila keadaan psikologis tersebut dapat dikendalikan dengan benar. Hasil belajar siswa lebih ditentukan oleh faktor internal sebesar 70%, sedangkan faktor eksternal hanya mempengaruhi 30%. Faktor internal yang berperan penting dalam menentukan hasil belajar adalah intelegensi dan kesiapan. Seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik (Badriyati, 2011).

Intelegensi atau kecerdasan tidak hanya diartikan secara sempit sebagai kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Kecerdasan mencakup seluruh kemampuan seseorang dalam mengelola perasaan dan aspek emosi dalam dirinya. Kemampuan dalam mengelola emosi dalam diri lebih dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosi dinilai memiliki peran yang cukup tinggi dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. *Emotional Quotient* (EQ)

merupakan hasil yang diperoleh setelah individu melatih fungsi emosional dalam dirinya maupun orang lain yang berkaitan dengan kemampuan perasaan dan emosi sehingga hasil belajar yang dicapai optimal Salovey dan Meyer dalam (Aunurrahman, 2009).

EQ merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan perasaan dan dorongan hati, menjaga agar stres tidak mematikan kemampuan berpikir, berempati dan mengaplikasikan kecerdasan emosi secara efektif. Terkait dengan kecerdasan emosi, menurut Aunurrahman (2009) keberhasilan dalam belajar lebih banyak ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang dimilikinya. Orang yang berhasil adalah orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja namun dapat mengelola emosional diri sendiri dan menjalin hubungan baik dengan lingkungannya.

Menurut Goleman (2003), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah *Emotional Quotient* (EQ). Dalam EQ terdapat 2 aspek yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal yaitu percaya diri, belajar dan bekerja mandiri, tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah, tidak mudah minta bantuan orang lain, realistis akan kelemahan dirinya, memiliki analisa unik dan berbeda. Apabila semua hal tersebut tertanam di dalam diri siswa maka proses belajar akan lebih baik dan hasil belajar akan cenderung baik. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tertanam pada siswa menimbulkan kelancaran dalam proses belajar sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Kecerdasan emosional (EQ) telah disetarakan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan tingkat keberhasilan. IQ tidak berfungsi dengan baik tanpa penghayatan emosional siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kedua intelegensi tersebut saling melengkapi, sehingga dapat dikatakan kunci keberhasilan belajar siswa adalah kondisi optimumnya IQ dan EQ.

Optimasi keduanya merupakan kunci dalam pencapaian hasil belajar. IQ dan EQ termasuk dalam input yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah siswa yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Siswa-siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan menggunakan emosi sebagai informasi untuk memandu pikiran dan tindakan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat, sering cemas dan depresi, serta nakal dan agresif. Sekarang semakin banyak siswa yang memiliki ciri-ciri tersebut, hal ini menandakan adanya kemerosotan emosi/penurunan kecerdasan emosional. Angka siswa-siswa yang mengalami penurunan kecerdasan emosi sudah mencapai 50% dari tahun-tahun sebelumnya (Hartini, 2002).

Berdasarkan penelitian Hermita (2012) terdapat hubungan positif dan signifikan antara skor EQ dengan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMA Negeri 7 Surakarta. Selain itu hasil penelitian Daud (2012) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo.

Pergolakan emosi yang terjadi pada diri individu tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan diatas, jelas tergambar bahwa kecerdasan emosional sangat penting, karena seseorang yang mampu mengelola emosi akan dapat meraih kesuksesan hidup. Seseorang yang gagal mengelola emosi, akan mengalami banyak kesulitan dalam mencapai cita-cita karena produktivitasnya tidak optimal. Pada kenyataannya orang yang sangat cerdas sekalipun tetapi gampang putus asa dan tidak mampu berempati dengan orang lain akan cenderung dijauhi oleh lingkungannya. Dan sebaliknya orang yang tidak begitu pintar tetapi

sanggup bergaul dengan baik, umumnya lebih berhasil dalam hidupnya. Itulah sebabnya Kecerdasan Emosional (EQ) sangatlah penting dan perlu dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru biologi dan observasi di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Rantau Utara diketahui bahwa hasil belajar siswa hanya sekitar 53% siswa yang masih tuntas dan 47% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Siswa yang nilai hasil belajar dengan nilai 81-100 sekitar 49% dan pada nilai 60-80 sekitar 51%. Hasil belajar yang diambil hanya dinilai dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, guru juga belum memaksimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

Oleh sebab itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar biologi siswa.
2. Kecerdasan emosional saling berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ) sehingga perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar.

1.3. Batasan Masalah

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan untuk menghindari pembahasan yang semakin luas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Pengukuran kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan kuesioner/angket.
2. Hasil belajar yang digunakan yaitu hasil empat kali ujian formatif dan satu kali ujian mid semester.
3. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA semester 2 SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2014/2015 dan berapa besarkah kontribusi yang diberikan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi dan seberapa besar kontribusinya pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, memberi masukan bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan menganalisis tingkat kesulitan belajar siswa.
2. Bagi siswa, memberi informasi kepada siswa tentang pentingnya kecerdasan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.
3. Bagi peneliti, sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.